

## TOPONIMI NAMA-NAMA DESA DI KECAMATAN BANTARKAWUNG KABUPATEN BREBES (KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK)

Wini Nuraeni<sup>1</sup>, Mulasih<sup>2</sup>  
Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP,  
Universitas Peradaban  
wininuraeni19601@gmail.com, mulasih@peradaban.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek toponimi nama-nama desa di Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes. Pendekatan yang digunakan adalah kajian Antropolinguistik yaitu aspek toponimi nama desa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan wawancara. Instrumen penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menemukan bahwa di Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes terdapat tiga aspek toponimi nama-nama desa yaitu: 1) aspek perwujudan yang dibagi menjadi tiga bagian diantaranya latar perairan, latar rupabumi, dan latar lingkungan alam terdapat delapan desa yakni: Desa Bantarkawung, Desa Bantarwaru, Desa Cibentang, Desa Ciomas, Desa Cinanas, Desa Legok, Desa Tambakserang, dan Desa Telaga; 2) aspek kemasyarakatan yaitu penamaan desa yang diambil dari nama tokoh terdahulu yang memiliki kedudukan di dalam masyarakat terdapat tiga desa yaitu: Desa Jipang, Desa Terlaya, dan Desa Waru; 3) aspek kebudayaan terkait folklor dan sistem kepercayaan masyarakat terdapat tujuh desa yaitu: Desa Bangbayang, Desa Banjarsari, Desa Karangpari, Desa Kemandungan, Desa Pangebatan, Desa Pengarasan, Desa Sindangwangi.

**Kata kunci:** *toponimi, nama desa, antropolinguistik*

## TOPONYMY OF VILLAGE NAMES IN BANTARKAWUNG DISTRICT BREBES REGENCY (ANTHROPOLOGICAL STUDIES)

### ABSTRACT

*This research aims to describe the toponymic aspects of village names in Bantarkawung District, Brebes Regency. The approach used is an anthropological study, namely the toponymic aspect of village names. The method used in this research is descriptive analysis. The techniques of data collection used were observation and interview techniques. This research instrument uses triangulation techniques. The results of the research found that in Bantarkawung District, Brebes Regency there are three toponymic aspects of village names, namely: 1) the embodiment aspect which is divided into three parts including water background, topographic background and natural environmental background, there are eight villages, namely: Bantarkawung Village, Bantarwaru Village, Cibentang Village, Ciomas Village, Cinanas Village, Legok Village, Tambakserang Village, and Telaga Village; 2) the social aspect, namely the naming of villages taken from the names of previous figures who had positions in society, there are three villages, namely: Jipang Village, Terlaya Village, and Waru Village; 3) cultural aspects related to folklore and*

*community belief systems in seven villages, namely: Bangshadow Village, Banjarsari Village, Karangpari Village, Kemandungan Village, Pangebatan Village, Pengarasan Village, Sindangwangi Village.*

**Keywords:** *toponymy, village names, anthropolinguistics*

## **PENDAHULUAN**

Sesuatu yang dilahirkan tentunya memiliki proses dan tahapan untuk memunculkan adanya identitas. Berkaitan dengan identitas sebuah nama desa maka toponimi akan menyingkap makna dari nama desa tersebut. Toponimi adalah salah satu cabang onomastika yang meneliti suatu nama tempat dari asal-usul, bentuk, dan makna dari nama tempat itu sendiri. Bishop dalam Mashadi (2014: 2) menyatakan bahwa toponimi merupakan bidang ilmu tentang tempat berdasarkan pada informasi historis dan geografis, menggunakan kata atau kumpulan kata untuk menunjukkan, mendeskripsikan, atau mengidentifikasi sebuah nama wilayah geografis, seperti: gunung, sungai, hutan, kota, dan desa.

Toponimi membahas tentang sebuah makna dari nama suatu tempat atau wilayah yang tentunya berkaitan dengan fenomena alam, budaya, dan peristiwa yang dirasakan oleh masyarakat sekitar. Mengenai nama suatu desa tentunya dengan keunikannya memiliki asal-usul, ciri khas bahasa dan budaya, serta peristiwa sejarah tersendiri sehingga kajian ini salah satunya sangat erat dengan antropolinguistik. Antropolinguistik merupakan kajian yang membahas tentang budaya dan bahasa. Sebagai bidang ilmu interdisipliner, antropolinguistik mengkaji bidang ilmu yang membahas tentang relasi bahasa dan seluk-beluk kehidupan manusia di antaranya adalah kebudayaan sebagai seluk-beluk inti dari kehidupan manusia (Ardianto., Rukmina Gonibala., & Hadirman., 2020: 30).

Fenomena bahasa ataupun sosial dan peristiwa sejarah yang terjadi di masyarakat sebelumnya masih banyak yang belum mengetahui, baik seluk-beluk maupun asal-usul adanya sebuah desa. Masyarakat luas hanya sekadar mengetahui nama desa yang mereka tempati, mereka tidak mengetahui terkait asal-usul terbentuknya dan makna yang sebenarnya dalam nama desa tersebut. Maka dari itu, tentunya masyarakat juga harus meningkatkan kesadaran mereka mengenai arti

pentingnya budaya dan sejarah yang melekat pada suatu identitas nama desa yang mereka singgahi dari sejak lahir. Kebudayaan yang kental dalam masyarakat tentunya memiliki simbol-simbol yang unik dan penuh makna dalam sejarahnya masing-masing.

Berdasarkan ciri khas yang sudah lahir dari awal terbentuknya sebuah desa dalam suatu wilayah maka penting untuk diungkap dan dijunjung tinggi nilai budaya lokalnya. Hal ini akan menumbuhkan rasa bangga dan semangat untuk melestarikan kebudayaan ataupun menghayati makna bahasa dari sebuah nama desa yang menjadi identitas yang sempurna. Selain itu, masyarakat juga akan merasa bahwa identitas sangatlah penting untuk mengembangkan unsur budaya dan bahasa yang mereka dapat selama ini. Selaras dengan Yani, Ahmad., Enok Maryani., Muh Aris Marfai., Iwan Setiawan., Nofrion., & Budi Handoyo (2022: 32) menyatakan bahwa toponimi merupakan aspek budaya dan sejarah suatu bangsa yang sangat diperlukan untuk menjaga keutuhan dan kelestarian dari warisan budaya yang tak ternilai.

Sudaryat dalam Mursidi dan Soetopo (2021: 80) memaparkan bahwa toponimi memiliki tiga aspek, yaitu: 1) aspek perwujudan, berkaitan antara kehidupan manusia dengan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya dan terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya latar perairan (*hidrologis*), latar rupabumi (*geomorfologis*), dan latar lingkungan alam (*biologis-ekologis*); 2) aspek kemasyarakatan, dalam pemberian nama tempat berhubungan dengan interaksi sosial masyarakat yang di dalamnya termasuk kedudukan di masyarakat, sebuah pekerjaan dan profesi; dan 3) aspek kebudayaan, pemberian nama tempat yang dikaitkan dengan cerita rakyat atau legenda seperti mitos, folklor, dan sistem kepercayaan masyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes memiliki daya tarik untuk diteliti mengenai toponimi nama-nama desa karena di wilayah tersebut memiliki nama desa yang menarik untuk diteliti sebab Kecamatan Bantarkawung merupakan perbatasan wilayah antara Kecamatan Salem yang berbudaya Sunda dengan Kecamatan Bumiayu yang berbudaya Jawa, sehingga di Kecamatan Bantarkawung terdapat dua budaya yaitu budaya Sunda dan budaya Jawa yang menyatu dalam satu wilayah serta belum ada yang meneliti terkait toponimi nama-nama desa yang ada di Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes. Pada

penelitian ini, rumusan masalah yang akan dibahas yaitu mengenai aspek toponimi nama-nama desa di Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis dan mendeskripsikan aspek toponimi nama-nama desa di Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes.

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Ramdhan (2021: 6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dengan landasan teori yang dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Penelitian ini masuk ke dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, jenis penelitian ini digunakan untuk menguraikan dan menafsirkan toponimi yang terdapat dalam sebuah pemberian nama desa. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017: 247) mengemukakan bahwa langkah-langkah analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini mereduksi data berarti proses memilih, merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan memisahkan data-data yang diperoleh sesuai dengan pokok permasalahan yang dibahas yaitu dengan mencatat poin-poin penting yang terdapat dalam kegiatan wawancara berlangsung. Kemudian, penyajian data dilakukan dalam bentuk bagan dan uraian yaitu penyusunan data-data yang telah dipisahkan sesuai dengan aspek toponimi nama-nama desa di Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes. Kemudian, disusun dalam bentuk kalimat, bentuk kata, frasa dan klausa untuk penarikan kesimpulan atau verifikasi yaitu pemeriksaan tentang data laporan penelitian, dan membuat kesimpulan akhir dari data-data yang telah disajikan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik observasi melakukan kegiatan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan guna menyajikan gambaran suatu fenomena atau kejadian yang dapat menjawab pertanyaan dari penelitian melalui teknik simak dan catat. Kemudian, teknik wawancara terstruktur yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan dengan kepala desa atau narasumber terpercaya yang mengetahui tentang asal-usul nama desa

yang akan diteliti. Kemudian, peneliti menggali lebih dalam mengenai aspek toponimi nama desa yang ada di Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes. Dan teknik dokumentasi yaitu kegiatan mengabadikan data dengan cara merekam audio yang dilakukan secara sistematis dan praktis.

Dalam teknik dokumentasi proses rekaman dilakukan secara bersamaan dengan teknik simak atau pengamatan kegiatan wawancara pada narasumber, dan hasil rekaman dicatat ulang untuk dianalisis terkait aspek toponimi nama desa tersebut. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pedoman wawancara yang terstruktur kemudian dengan dilengkapi alat perekam selama kegiatan wawancara. Peneliti juga menggunakan alat dokumentasi yaitu buku catatan dan alat rekaman seperti telepon pintar untuk mengabadikan hasil dari selama kegiatan observasi dan wawancara berlangsung.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang valid agar hasil penelitian objektif. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengujian kepercayaan (*credibility*), yaitu dengan cara triangulasi teknik. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan data dengan melakukan pencarian data pada narasumber melalui beberapa teknik yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi yang dikumpulkan. Kemudian, dicatat dan direkam untuk dilakukan pengujian keaslian dan kebenarannya. Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan menganalisis seluruh isi dalam kegiatan wawancara dan observasi berlangsung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Aspek Toponimi Nama-Nama Desa di Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes**

#### **1. Toponimi Berdasarkan Aspek Perwujudan**

##### **a. Latar Perairan**

Aspek latar perairan (hidrologis) berkaitan dengan wilayah yang dekat dengan sumber perairan. Artinya suatu wilayah yang dilintasi aliran air yang mengalir atau yang memiliki sumber air atau tempat yang berunsur air. Seperti yang telah ditemukan yaitu:

1) Desa Cibentang

‘Cibentang’ diambil dari kata *Ci* yang artinya air. Desa Cibentang memiliki aliran sungai bernama *Cidadali*. Sungai itu mengalir melintasi batu besar yang dahulu katanya bekas jatuhnya *bintang/meteor* dari langit. Aliran sungai *Cidadali* dapat dijadikan sumber perairan yang berguna untuk warga Desa Cibentang, dan sumber air ini dari waktu ke waktu selalu mengalir tidak pernah kekeringan.

2) Desa Cinanas

‘Cinanas’ diambil dari kata *Ci* yang artinya air. Desa Cinanas dahulunya terdapat bendungan air yaitu berupa *empang/balong* dan bagi warga sekitar empang tersebut berguna untuk memelihara ikan.

3) Desa Ciomas

‘Ciomas’ diambil dari kata *Ci* yang artinya air. Desa Ciomas terdapat sungai yang mengalir yaitu bernama *Ciomas* yang di dalam dasar airnya terdapat pasir yang berwarna kuning keemasan. Aliran sungai tersebut dapat menjadikan sumber perairan yang berguna untuk warga sekitar.

4) Desa Tambakserang

Desa Tambakserang memiliki banyak sumber air. Selain sungai-sungai yang mengalir, di Desa Tambakserang ini ada sebuah tambak/bendungan air yang cukup luas dengan kedalaman 70 m, air tersebut sangat jernih dan bening. Perairan ini sering digunakan oleh warga sekitar sehingga menjadi sumber mata air dan mengalirkan pada saluran ke sawah. ‘Tambakserang’ diambil dari kata *tambak* yang berarti balong atau bendungan air dan *Serang* yang berarti pandangan yang bersih atau bening (airnya yang jernih).

5) Desa Telaga

Desa Telaga dahulunya terdapat sebuah *telaga* yang cukup luas dan dalam. Tetapi, dengan seiringnya waktu telaga itu sudah rata oleh tanah dan *telaga* tersebut dahulunya adalah sebagai sumber mata air warga Desa Telaga. Kata ‘Telaga’ diambil dari sumber perairan yaitu sebuah *telaga*.

b. Latar Rupabumi

Aspek latar rupabumi (geomorfologis) berkaitan dengan keadaan permukaan tanah, misalnya suatu nama desa diambil dari nama bentuk tanah dan keadaan geografis yang terdapat di daerah tersebut. Unsur geografis dapat berupa tempat-tempat tertentu. Seperti yang telah ditemukan yaitu sebagai berikut.

1) Desa Cibentang

Di satu titik Desa Cibentang terdapat sungai yang terdapat banyak bebatuan bahkan ada batu yang besar juga. Fenomena itu terjadi karena peristiwa jatuhnya bintang/meteor ke persawahan yang ada di Desa Cibentang. 'Cibentang' diambil dari kata *Bentang* yaitu berupa bintang/meteor yang sempat jatuh ke permukaan tanah tepatnya di sawah sekitar Desa Cibentang.

2) Desa Ciomas

Desa Ciomas terdapat aliran sungai yang di dasar sungai itu terdapat unsur rupabumi yaitu pasir yang berwarna kuning keemasan. Orang-orang percaya bahwa pasir tersebut memiliki unsur emas atau tembaga. 'Ciomas' diambil dari kata *omas* yang artinya emas atau bermakna pasir yang berwarna keemasan.

3) Desa Legok

Desa Legok merupakan lembah yang memiliki bentuk tanah tidak rata atau melengkung. Dan dikenal dengan istilah '*berdiri di tempat yang legok*'. 'Legok' diambil dari unsur rupabumi karena bentuk permukaan bumi atau tanah di tempat tersebut menjorok atau legok.

4) Desa Tambakserang

Desa Tambakserang ini secara geografis berupa lembah yang memiliki bentuk cekung seperti *tambak* dan dikelilingi oleh pegunungan, sehingga banyaknya aliran air yang mengalir. 'Tambakserang' diambil dari unsur rupabumi yaitu dari kata *tambak* yang merupakan rupabumi dan bentuk wilayahnya yang cekung.

c. Latar Lingkungan Alam

Penamaan wilayah dengan latar lingkungan alam dikaitkan dengan hewan dan tumbuhan. Seperti yang telah ditemukan sebagai berikut.

1) Desa Bantarkawung

Desa Bantarkawung dahulunya terdapat bantaran pohon Kawung (Aren) yaitu berada di dekat sungai Ciraja. Aren tersebut menjadi sumber penghasil pangan seperti gula, sagu, dan kolang-kaling. 'Bantarkawung' diambil dari lingkungan alam yakni *flaura* yang terdiri dari kata *Bantar* yaitu bantaran atau pinggir sungai, dan kata *Kawung* yang artinya pohon Kawung (Aren).

2) Desa Bantarwaru

Desa Bantarwaru dahulunya terdapat pohon Waru disekitar aliran sungai kecil lebak yang letaknya sekitar perairan sungai Pemali. 'Bantarwaru' diambil dari latar lingkungan alam yakni *flaura* dari kata *Bantar* yaitu bantaran/pinggiran, dan kata *Waru* yang artinya pohon Waru.

3) Desa Cinanas

Desa Cinanas terdapat pohon Nanas yang berada di dekat empang/balong. 'Cinanas' diambil dari latar lingkungan alam yaitu dari kata *Nanas* yang artinya pohon Nanas yang merupakan *flaura*.

## 2. Toponimi Berdasarkan Aspek kemasyarakatan

Aspek kemasyarakatan dalam penamaan tempat berkaitan dengan interaksi sosial atau sebagai tempat berinteraksi sosial, misalnya hal yang berkaitan suatu komunitas dan tokoh masyarakat yang berperan penting atau berkuasa di wilayah tersebut. Seperti yang telah ditemukan yaitu sebagai berikut.

a. Desa Jipang

Dahulu wilayah ini awal pertama dinobatkan 'Desa Jipang' karena adanya peperangan antara Sutawijaya dengan Arya Jipang atau dikenal dengan Arya Penangsang. Peperangan tersebut mengisahkan bahwa Arya Jipang berhasil ditaklukan dekat perairan yang ada di Desa Jipang tersebut. Penamaan ini dimaksudkan sebagai aspek kemasyarakatan sebagai tokoh masyarakat yaitu seorang Adipati bernama Arya Jipang.

b. Desa Terlaya

Pada waktu terdahulu di Desa Terlaya ada kerajaan kecil bernama Kerajaan Singalaya, dan terdapat tiga tokoh peran utama dalam membentuk nama Desa



Terlaya yaitu Syekh Sunan Adipati Singalaya, Raden Adipati Mertalaya, dan Ratu Sari Kalanginten. ‘Terlaya’ diambil dari ketiga tokoh tersebut yaitu dari kata *tri* menjadi *ter* yang artinya tiga dan kata *laya* diambil dari Kerajaan Singalaya atau ketiga tokoh tersebut, sehingga jadi nama ‘Terlaya’ artinya tiga tokoh Islam Singalaya.

c. Desa Waru

Desa Waru terdahulunya merupakan hutan belantara. Kemudian, ada tokoh atau pemuka agama yaitu bernama Raden Arya Waru Rangkang. Beliau adalah orang yang pertama kali masuk ke Desa Waru sekaligus sebagai pemimpin pertama di desa tersebut yang dahulunya masih bernama Kampung Dayeh Wetan. Kata ‘Waru’ diambil dari nama tokoh tersebut yang memiliki makna yaitu berasal dari kata *Waro* yang artinya *apikan/orang yang peduli terhadap orang lain*.

### 3. Toponimi Berdasarkan Aspek Kebudayaan

Penamaan suatu tempat seringkali dikaitkan dengan unsur kebudayaan seperti mitos, folklor, sistem kepercayaan masyarakat. Pemberian nama juga sering pula dikaitkan dengan cerita rakyat yang disebut legenda. Seperti yang telah ditemukan yaitu sebagai berikut.

a. Desa Bangbayang

Desa Bangbayang dahulunya ada orang yang terkenal sakti dan orang yang pertama kali masuk ke daerah tersebut yaitu bernama Eyang Purwa, dengan kesaktiannya beliau bisa terbang melayang sehingga dahulu pernah dikatakan Kampung Palayang. Setelah Eyang Purwa wafat namanya diganti menjadi *Bangbayang* karena tempat tersebut sebagai peminjaman ilmu pertanian. ‘Bangbayang’ diambil dari kata *bang* yang artinya tempat, dan kata *bayang* artinya penguyangan atau peminjaman ilmu pertanian. Penamaan Desa Bangbayang diangkat dari cerita berupa folklor.

b. Desa Banjarsari

Dahulu pada zaman pemberontakan DI TII di wilayah Desa Banjarsari dikelilingi oleh pagar kikis yang banjanya sebanyak tujuh lapis dengan istilah *Pagarkikis 7 Lapis*. Hal itu dibuat untuk berlindung atau pertahanan dari

penjajahan Belanda. Dari situ dinamakan *Banjarsari* karena bekas banjaran dan desa tersebut terkenal dengan gadis-gadisnya yang cantik. Dengan ceritanya yang dipercayai kata 'Banjarsari' diangkat dari kata *banjar* yaitu jajaran atau deretan bambu tujuh lapis, kata *Sari* yang artinya cantik dan *Sari* itu bisa diartikan bunga yang berarti elok/cantik atau dapat dikatakan sebagai Bunga Desa.

c. Desa Karangpari

Dahulu ada seorang pemuka agama yang bernama Aki Karisem. Beliau sedang bercocok tanam padi di sawah yang bertekstur kasar karena banyaknya bebatuan kerikil. Tetapi meski demikian padi itu tetap tumbuh dengan baik dan berhasil panen. Dari kejadian itu maka dinamakanlah 'Desa Karangpari' yang merupakan folklore, kata *karang* artinya batu dan kata *pari* artinya padi.

d. Desa Kemandungan

Adanya Desa Kemandungan konon para orang-orang penting, tokoh agama dan para pemimpin berkumpul di satu titik di daerah tersebut untuk bermusyawarah. Jadi, dari penjuru manapun orang-orang berkumpul di Desa Kemandungan. Penamaan desa diangkat dari cerita folklor yang dahulunya Desa Kemandungan itu adalah tempat berkumpulnya orang-orang penting yang melakukan musyawarah di tempat tersebut.

e. Desa Pangebatan

Desa Pangebatan ini merupakan tempat berobat untuk warga sekitar atau bahkan dari luar desa. Desa Pangebatan memiliki sumber air panas yang berunsur belerang dan dipercaya bisa menyembuhkan beberapa penyakit seperti rematik, gatal-gatal, pegal-pegal, dan lainnya. Dan dipercaya juga bahwa orang yang pertama kali masuk ke Desa Pangebatan yaitu bernama Aki Demang Sakti yang dapat menyembuhkan orang sakit. 'Pangebatan' diambil dari kata *pangobatan* yang artinya tempat berobat karena masyarakat percaya bahwa tempat tersebut adalah sebagai tempat pengobatan bermacam penyakit.

f. Desa Pengarasan

Orang yang pertama kali masuk ke Desa Pengarasan adalah Nini Bodas, beliau adalah orang sakti yang dipercaya menghidupkan kesuburan di tempat tersebut.

Kata orang-orang terdahulu jika berdagang jenis apapun di Desa Pangerasan akan selalu habis dan laku, sehingga masyarakat 'ngrasani', 'pengrasan' atau merasakan dan bersyukur. 'Pangerasan' diambil dari kata *pangrasan* yang artinya merasakan atau bersyukur karena dari ceritanya yang dipercaya oleh masyarakat adalah sebagai tempat kesuburan.

g. Desa Sindangwangi

Desa Sindangwangi konon ada seorang Putri yang sangat cantik dan sangat wangi, ia bertapa dan tinggal di daerah tempat tersebut. 'Sindangwangi' diambil dari kata *sindang* yang artinya singgah, dan kata *wangi* yang artinya harum mewangi karena dengan folklor atau ceritanya yang menarik bahwa ada seorang Putri yang singgah di desa Sindangwangi yang harum wanginya semerbak ke seluruh wilayah Desa Sindangwangi tersebut.

Toponimi Nama-Nama Desa di Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1 Toponimi Berdasarkan Aspek Perwujudan**

No	Nama Desa	Makna	Aspek Toponimi
1.	Desa Bantarkawung	<i>Bantar</i> artinya 'bantaran sungai, <i>Kawung</i> 'nama pohon'	Latar lingkungan alam (flora)
2.	Desa Bantarwaru	<i>Bantar</i> artinya 'bantaran sungai kecil / Lebak, <i>Waru</i> 'nama pohon'	Latar lingkungan alam (flora)
3.	Desa Cibentang	<i>Ci</i> artinya 'air / sungai', <i>Bentang</i> artinya 'bintang atau (batu meteor)'	Latar perairan & rupabumi
4.	Desa Ciomas	<i>Ci</i> artinya 'air / sungai', <i>Omas</i> berarti 'pasir keemasan'	Latar perairan & rupabumi
5.	Desa Cinanas	<i>Ci</i> artinya 'air / balong', <i>Nanas</i> 'nama buah'	Latar perairan & lingkungan alam (flora)
6.	Desa Legok	<i>Le</i> artinya 'berdiri', <i>Gok</i> artinya 'menetap di tempat yang legok / cekung'	Latar rupabumi
7.	Desa Tambakserang	<i>Tambak</i> artinya 'bendungan air', <i>Serang</i> artinya 'bening'	Latar perairan & rupabumi

8.	Desa Telaga	Telaga berarti 'danau'	Latar perairan
----	-------------	------------------------	----------------

**Tabel 2 Toponimi Berdasarkan Aspek Kemasyarakatan**

No	Nama Desa	Nama Tokoh	Makna	Aspek Toponimi
1.	Desa Jipang	Adipati Arya Jipang	<i>Jipang</i> 'perisai panjang untuk berperang'	Tokoh masyarakat
2.	Desa Terlaya	Syekh Sunan Adipati Singalaya, Raden Adipati Mertalaya, dan Ratu Sari Kalanginten	<i>Ter</i> (Tri) berarti 'tiga', <i>Laya</i> berarti 'nama tokoh dari kerajaan Singalaya'	Tokoh agama
3.	Desa Waru	Raden Arya Waru Rangkang	'Waru dari kata <i>Waro</i> yang artinya 'apikan/ orang yang peduli terhadap orang lain'	Tokoh masyarakat & agama

**Tabel 3 Toponimi Berdasarkan Aspek Kebudayaan**

No	Nama Desa	Makna	Aspek Toponimi
1.	Desa Bangbayang	<i>Bang</i> 'tempat', <i>Bayang</i> 'peminjaman ilmu padi'	Folklor
2.	Desa Banjarsari	<i>Banjar</i> 'banjaran / deretan bambu' <i>Sari</i> 'cantik'	Folklor
3.	Desa Karangpari	<i>Karang</i> 'batu', <i>Pari</i> 'padi'	Folklor
4.	Desa Kemandungan	<i>Bandungan</i> 'musyawarah'	Folklor
5.	Desa Pangebatan	<i>Pangebatan</i> 'pengobatan'	Sistem kepercayaan masyarakat
6.	Desa Pengarasan	<i>Pengarasan</i> 'pengrasan, raras / rasa syukur'	Sistem kepercayaan masyarakat
7.	Desa Sindangwangi	<i>Sindang</i> 'berhenti / persinggahan', <i>Wangi</i> 'harum'	Folklor

Berdasarkan hasil temuan yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa fokus penelitian ini adalah menganalisis toponimi berdasarkan aspeknya diantaranya yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan yang ada di Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes. Sehingga dapat dijelaskan bahwa di Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes terdapat toponimi nama-nama desa berdasarkan aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Adapun toponimi berdasarkan aspek perwujudan ada delapan desa diantaranya yaitu: Desa Bantarkawung, Desa Bantarwaru, Desa Cibentang, Desa Ciomas, Desa Cinanas, Desa Legok, Desa Tambakserang, dan Desa Telaga. Toponimi berdasarkan aspek perwujudan dibagi menjadi tiga bagian yaitu: latar perairan, latar rupabumi, dan latar lingkungan alam.

Aspek latar perairan ini berkaitan dengan wilayah yang dekat dengan sumber perairan. Artinya suatu wilayah yang dilintasi aliran air yang mengalir atau yang memiliki sumber air atau tempat yang berunsur air. Seperti yang telah ditemukan yaitu: 1) Desa Cibentang, memiliki aliran sungai bernama *Cidadali*. Sungai itu mengalir melintasi batu besar yang dulu katanya bekas jatuhnya *bintang/meteor* dari langit. Aliran sungai *Cidadali* dapat dijadikan sumber perairan yang berguna untuk warga desa Cibentang, dan sumber air ini dari waktu ke waktu selalu mengalir tidak pernah kekeringan. Sumber air tersebut sangat berguna untuk warga sekitar. 2) Desa Cinanas, terdapat bendungan air yaitu berupa *empang/kolam* dan bagi warga sekitar empang tersebut berguna untuk memelihara ikan. 3) Desa Ciomas, terdapat sungai yang mengalir yaitu bernama *Ciomas* yang di dalam dasar atau permukaan airnya itu terdapat pasir yang berwarna kuning keemasan. Aliran sungai tersebut dapat menjadikan sumber perairan yang berguna untuk warga sekitar seperti mandi, mencuci, dan lain-lain. 4) Desa Tambakserang, memiliki banyak sumber air. Selain sungai-sungai yang mengalir, di desa Tambakserang ini ada sebuah tambak / bendungan air yang cukup luas dengan kedalaman 70 m, air tersebut sangat jernih dan bening. Perairan ini sering digunakan oleh warga sekitar sehingga menjadi sumber mata air dan mengalirkan pada saluran ke sawah. 5) Desa Telaga, terdapat sebuah *telaga* yang cukup luas dan dalam. Tetapi, dengan seiringnya waktu telaga itu sudah rata oleh tanah dan *telaga* tersebut dulunya adalah sebagai sumber mata air warga

desa Telaga. Sekarang berganti sumber mata airnya yaitu dari aliran sungai pegunungan seperti *curug*.

Kemudian, aspek latar rupabumi (Latar tanah atau permukaan bumi) berkaitan dengan keadaan permukaan tanah, misalnya suatu nama desa diambil dari nama gua dan keadaan geografis yang terdapat di daerah tersebut. Unsur geografis dapat berupa tempat-tempat tertentu. Misalnya yaitu: 1) Desa Cibentang, terdapat sungai yang banyak bebatuan bahkan ada batu yang besar juga. Fenomena itu terjadi karena peristiwa jatuhnya bintang/meteor ke persawahan yang ada di desa Cibentang. 2) Desa Ciomas, terdapat aliran sungai yang di dasarnya itu ada pasir yang berwarna kuning keemasan. Masyarakat percaya bahwa pasir tersebut memiliki unsur emas atau tembaga. 3) Desa Legok, merupakan lembah yang memiliki bentuk tanah tidak rata atau melengkung. Dan dikenal dengan istilah 'berdiri di tempat yang legok'. 4) Desa Tambakserang, secara geografis berupa lembah yang memiliki bentuk cekung seperti *tambak* dan dikelilingi oleh pegunungan, sehingga banyaknya aliran air yang mengalir.

Selanjutnya, aspek latar lingkungan alam yaitu penamaan wilayah dengan latar lingkungan alam dikaitkan dengan hewan dan tumbuhan. Diantaranya yaitu: 1) Desa Bantarkawung, terdapat bantaran pohon Aren yaitu berada di dekat sungai Ciraja. Aren tersebut menjadi sumber penghasil pangan seperti gula, sagu, dan kolang-kaling. 2) Desa Bantarwaru, terdapat pohon Waru disekitar aliran sungai kecil lebak yang letaknya sekitar perairan sungai Pemali. 3) Desa Cinanas, terdapat pohon Nanas yang berada di dekat empang/balong.

Kemudian, toponimi berdasarkan aspek kemasyarakatan terkait dalam penamaan tempat berkaitan dengan interaksi sosial atau sebagai tempat berinteraksi sosial, misalnya hal yang berkaitan dengan politik, ekonomi, tradisi, adat, suatu komunitas dan tokoh masyarakat yang berperan penting atau berkuasa di wilayah tersebut. Toponimi berdasarkan aspek kemasyarakatan ada tiga desa, diantaranya yaitu: 1) Desa Jipang, dahulu wilayah ini awal pertama dinobatkan 'Desa Jipang' karena adanya peperangan antara Sutawijaya dengan Arya Jipang atau dikenal dengan Arya Penangsang. Peperangan itu mengisahkan bahwa Arya Jipang berhasil ditaklukan dekat perairan yang ada di desa Jipang tersebut. Penamaan ini dimaksudkan sebagai aspek kemasyarakatan sebagai tokoh masyarakat. 2) Desa

Terlaya, pada waktu terdahulu di desa Terlaya ini ada kerajaan kecil namanya Kerajaan Singalaya. Dan desa Terlaya memiliki 3 tokoh peran utama dalam membentuk nama desa Terlaya yaitu Syekh Sunan Adipati Singalaya, Raden Adipati Mertalaya, dan Ratu Sari Kalanginten. 3) Desa Waru, dahulunya merupakan hutan belantara. Kemudian, ada tokoh atau pemuka agama yang bernama Raden Arya Waru Rangkang beliau adalah orang yang pertama kali masuk ke desa Waru dan pemimpin pertama di desa tersebut saat tempat itu bernama Dayeh Wetan. Kata 'Waru' diambil dari tokoh Raden Arya Waru Rangkang yang memiliki makna kata berasal dari kata *Waro* yang artinya *apikan/orang yang peduli terhadap orang lain*

Selanjutnya, toponimi berdasarkan aspek kebudayaan, penamaan suatu tempat seringkali dikaitkan dengan unsur kebudayaan seperti mitos, folklor, sistem kepercayaan (religi) pemberian nama juga sering pula dikaitkan dengan cerita rakyat yang disebut legenda. Toponimi berdasarkan aspek kebudayaan ada delapan desa, diantaranya yaitu: 1) Desa Bangbayang, dulu ada orang yang terkenal sakti dan orang yang pertama kali masuk ke daerah ini yaitu bernama Eyang Purwa, dengan kesaktiannya beliau bisa terbang melayang sehingga dulu pernah dikatakan Kampung Palayang. Setelah Eyang Purwa wafat namanya diganti menjadi *Bangbayang* karena tempat tersebut sebagai peminjaman ilmu pertanian. 2) Desa Banjarsari, dulu zamannya pemberontakan DI TII di wilayah desa Banjarsari ini dikelilingi oleh pagar kikis yang banjanya sebanyak tujuh lapis dengan istilah *Pagarkikis 7 Lapis*. 3) Desa Karangpari, dahulu ada seorang pemuka agama yang bernama Aki Karisem. Beliau sedang bercocok tanam padi di sawah yang bertekstur kasar karena banyaknya bebatuan kerikil. Tetapi meski demikian padi itu tetap tumbuh dengan baik. Dari kejadian itu maka dinamakanlah *Desa Karangpari*. 4) Desa Kemandungan, karena nama desa diangkat dari folklor cerita yang dahulunya desa Kemandungan itu adalah tempat berkumpulnya orang-orang penting. 5) Desa Pangebatan, merupakan tempat berobat untuk warga sekitar atau bahkan dari luar desa. Desa Pangebatan memiliki sumber air panas yang berunsur belerang dan dipercaya bisa menyembuhkan beberapa penyakit seperti gatal-gatal, pegal-pegal, rematik, dan lainnya. Dan dipercaya juga bahwa orang yang pertama kali masuk ke desa Pangebatan yaitu bernama Aki Demang Sakti yang dapat menyembuhkan orang sakit. 6) Desa Pengarasan, terdapat

orang yang pertama kali masuk Desa Pangerasan adalah Nini Bodas, beliau adalah orang sakti yang dipercaya menghidupkan kesuburan di tempat tersebut. Kata orang-orang terdahulu jika berdagang jenis apapun itu di Desa Pangerasan akan selalu habis dan laku, sehingga masyarakat “*ngrasani*”, “*pengrasan*” atau merasakan dan bersyukur. 7) Desa Sindangwangi, konon ada seorang Putri yang sangat cantik dan sangat wangi, ia bertapa dan tinggal di daerah tempat tersebut.

Penelitian tentang toponimi nama desa dalam kajian antropolinguistik banyak dilakukan sebelumnya, tetapi dengan subjek yang berbeda-beda. Penelitian tentang toponimi nama desa dalam kajian antropolinguistik yang sudah diteliti sebelumnya berkenaan dengan aspek kebudayaan, aspek perwujudan, dan aspek kemasyarakatan, sejarah nama desa dan kearifan lokalnya serta bentuk kebahasaan. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Sepli Hartati Manalu dan Ramlan dengan judul “Toponimi Desa-Desa Di Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah: Kajian Antropolinguistik”. Dari penelitian tersebut variabelnya sama yaitu toponimi desa dan kajian antropolinguistik hanya saja yang membedakan adalah dari subjeknya yaitu Desa di Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah sedangkan penelitian ini subjeknya adalah Desa di Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes. Pada penelitian Sepli dan Ramlan menganalisis toponimi desa berdasarkan kearifan lokalnya dengan penelitian yang menggunakan teknik wawancara.

Dalam hasil pembahasannya penulis menemukan aspek kebudayaan, aspek perwujudan, dan aspek kemasyarakatan dalam toponiminya, sedangkan dalam kearifan lokalnya peneliti menemukan dua nilai yaitu nilai kesejahteraan dan nilai perdamaian. Penelitian yang relevan juga dikaji oleh Julisah Izar, Ade dan Anggi dengan judul penelitiannya yaitu “Toponimi dan Aspek Penamaan Desa-Desa Di Kabupaten Muaro Jambi” menggunakan teknik triangulasi dan menghasilkan toponimi nama desa yang tergolong dalam unsur flora, latar rupa bumi, folklor, dan akronim serta aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan.

Di sisi lain, Akhmad Humaidi, Allimudin, dan Yulita Safutri juga mengkaji tentang objek penelitian yang sama yaitu tentang toponimi nama desa tetapi dengan kajian yang berbeda yaitu berupa bentuk kesatuan kebahasaan dan maknanya,



penelitiannya berjudul “Bentuk Kesatuan Kebahasaan dan Makna Toponimi Nama Desa Di Wilayah Kabupaten Tabalong” dengan hasil temuannya berupa empat klasifikasi yaitu kata dasar, berafiks, jamak, dan akronim. Dengan demikian, toponimi dalam kajian antropinguistik dipilih untuk objek penelitian pada nama-nama desa yang ada di Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes yang diharapkan dapat menjadi tumpuan dan menumbuhkembangkan pemahaman makna dari nama-nama desa tersebut, sehingga pembaca atau masyarakat luas dapat mengetahui istilah toponimi pada kajian antropinguistik.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan pada sebelumnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa di Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes terdapat aspek toponimi nama-nama desa yaitu berdasarkan aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Toponimi berdasarkan aspek perwujudan yang terdiri dari tiga bagian yaitu latar perairan, latar rupabumi, dan latar lingkungan alam terdapat delapan desa diantaranya yaitu: Desa Bantarkawung, Desa Bantarwaru, Desa Cibentang, Desa Ciomas, Desa Cinanas, Desa Legok, Desa Tambakserang, dan Desa Telaga. Toponimi berdasarkan aspek kemasyarakatan ada tiga desa yaitu: Desa Jipang, Desa Terlaya, dan Desa Waru. Dan toponimi berdasarkan aspek kebudayaan ada tujuh desa diantaranya yaitu: Desa Bangbayang, Desa Banjarsari, Desa Karangpari, Desa Kemandungan, Desa Pangebatan, Desa Pengarasan, Desa Sindangwangi. Adapun saran untuk masyarakat khususnya di Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes diharapkan meningkatkan kesadaran dalam menjaga keutuhan dan melestarikan budaya lokal, dan untuk peneliti diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau tumpuan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang sejenis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardianto., Rukmina Gonibala., & Hadirman.. 2020. *Tradisi Katoba Pada Masyarakat Etnis Muna: Makna, Nilai, Dan Strategi Pelestariannya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Humaidi, Ahmad, dkk. 2021. Bentuk Satuan Kebahasaan dan Makna Toponimi Nama Desa Di Wilayah Kabupaten Tabalong. *Jurnal Basataka*, 4(1).
- Izar, Julisah, A Kusuma, A Triandana. 2021. Toponimi dan Aspek Penamaan Desa-Desa Di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Diglosia*, 5(1).
- Manalu, Hartati Sepli & Ramlan. 2022. *Toponimi Desa-Desa Di Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah: Kajian Antropolinguistik*. Jurnal Kompetensi Universitas Balikpapan, 15(1).
- Mashadi, Ilham. 2014. *Kajian Keterkaitan Toponim terhadap Fenomena Geografis Studi Kasus: Toponim Desa di Sebagian Kabupaten Batang*. Skripsi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Mursidi, Agus & Dahlia Soetopo. 2021. *Toponimi Kecamatan Kabupaten Banyuwangi Pendekatan Historis*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Ramdhan, Muhammad. 2021. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Yani, Ahmad., Enok Maryani., Muh Aris Marfai., Iwan Setiawan., Nofrion., & Budi Handoyo. 2022. *Kerangka Acuan Standar Kompetensi Geografi Nasional*. Jakarta: UI Publishing.